

**IMPLEMENTASI METODE *GUIDED DISCOVERY*
DALAM PEMBELAJARAN PAI
DI SMP NEGERI 1 LASEM KABUPATEN REMBANG**



SINOPSIS TESIS

**Diajukan sebagai Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar
Magister Studi Islam**

**Oleh :
HANRI EKO SAPUTRO
NIM : 105112083**

**PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
WALISONGO SEMARANG
2012**

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN DEPAN	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Metode Penelitian	4
BAB II : <i>GUIDED DISCOVERY</i> DAN PROSES PEMBELAJARAN	
A. <i>Guided Discovery</i>	5
1. Pengertian <i>Guided Discovery</i>	5
2. Aspek-Aspek dalam <i>Guided Discovery</i>	7
3. Tahapan <i>Guided Discovery</i>	10
4. Keuntungan <i>Guided Discovery</i>	11
B. Proses Pembelajaran	12
1. Konsep Pembelajaran	12
1. Definisi Proses Belajar	12
2. Fase-Fase dalam Proses Belajar	13
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar	13
2. Aspek-Aspek Pembelajaran	14
BAB III : PERENCANAAN METODE <i>GUIDED DISCOVERY</i> DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 1 LASEM	
A. Penyusunan Silabus	16
B. Penyusunan RPP	17
C. Pemilihan Topik Bahan Ajar	19
D. Pemilihan Media Pembelajaran	19

BAB IV : IMPLEMENTASI METODE *GUIDED DISCOVERY* DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 1 LASEM

A. Pemberian Motivasi Siswa	20
B. Langkah-Langkah Penyajian Bahan Ajar	21
C. Penggunaan Media Pembelajaran	23
D. Teknik Mengelola Kelas yang Interaktif	24
E. Cara Mengatasi Gangguan Belajar Siswa	27

BAB V : EVALUASI METODE *GUIDED DISCOVERY* DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 1 LASEM

A. Evaluasi Cara Memotivasi Siswa	29
B. Evaluasi Cara Penyajian Materi	29
C. Evaluasi Penggunaan Media Pembelajaran	30
D. Evaluasi Cara Mengelola Kelas yang Interaktif	30
E. Evaluasi Cara Mengatasi Gangguan Belajar Siswa	31

BAB VI : KESIMPULAN

32

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan masih dijadikan sarana untuk menciptakan manusia yang memiliki daya kreativitas, keterampilan, dan pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan perubahan zaman. Salah satu hal penting dalam pendidikan terletak pada proses pembelajarannya. Perubahan zaman akan mempengaruhi pendidikan sehingga berdampak langsung pada perubahan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran yang tidak disesuaikan dengan perubahan zaman akan mengalami kejumudan dan masih akan menciptakan manusia yang kurang mampu menyesuaikan dengan perubahan atau perkembangan zaman. Manusia seperti ini biasanya tidak peka terhadap perkembangan zaman.

Tuntutan perubahan dalam proses atau pola pembelajaran ini sudah disiasati oleh guru-guru PAI SMP Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang. Penyiasatan terlihat pada pengelolaan pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan model, metode, media, dan hal-hal yang terkait dengan pembelajaran. Keberhasilan penyiasatan ini dapat dicermati dari kondisi dan suasana pembelajaran di dalam kelas yang mampu membentuk motivasi yang tinggi terhadap pembelajaran PAI, terjadinya proses kreatif dalam eksplorasi ilmu pengetahuan, terjadinya interaksi edukatif, siswa mampu secara bebas untuk mengeluarkan ide atau gagasan dalam bentuk pertanyaan, jawaban, dan opini, situasi dan kondisi kelas sangat kondusif, sampai antusiasme dalam mengerjakan soal-soal LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik).

Motivasi yang tinggi dalam pembelajaran PAI ini ditunjukkan dengan bersemangatnya peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dengan cara memfokuskan diri pada penjelasan guru dan jawaban peserta didik yang lain. Sedang proses kreatif eksplorasi pengetahuan ditunjukkan oleh guru dengan cara memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pengetahuan awal yang ada dalam benak mereka dengan tidak menyalahkan

jawaban mereka sehingga tidak ada ketakutan di dalam kelas. Antara guru dan peserta didik terjadi hubungan sinergis dalam bertanya dan menjawab serta mengeluarkan hasil analisa atau pendapat peserta didik. Dari strategi awal yang diterapkan oleh guru PAI inilah nampaknya mampu mengubah situasi dan kondisi kelas kurang kondusif menjadi lebih kondusif. Dampak lanjutannya adalah saat peserta didik mengerjakan soal-soal di LKPD, mereka tampak serius sampai berakhirnya waktu pelajaran. Hasil dari pengerjaan LKPD tersebut juga menunjukkan nilai mereka rata-rata di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Selain itu, penugasan secara mandiri di rumah mampu siswa selesaikan dengan standar penilaian yang ditentukan oleh gurunya. Nampaknya hal ini menunjukkan proses kemandirian dan kematangan berpikir yang semakin meningkat.

Kondisi seperti ini peneliti katakan mengagumkan karena pada awalnya terjadi situasi dan kondisi pembelajaran yang kurang mendukung bagi pencapaian tujuan pembelajaran PAI. Terlihat bahwa mayoritas peserta didik merasa jenuh, bosan, dan kurang mampu mengoptimalkan potensi diri mereka dalam proses pembelajaran PAI. Dampak lanjutannya adalah banyak siswa yang hasil ulangannya di bawah KKM dan tugas-tugas mandiri banyak yang mengabaikannya atau apabila dikerjakan, mereka banyak yang mencontek pekerjaan temannya. Kejenuhan, kebosanan, dan kekurangoptimalan ini disebabkan adanya monotonisasi dalam proses pembelajaran pada tingkat usia anak yang masih labil. Karakter usia labil lebih erat kaitannya dengan kondisi dan aktivitas yang beranekaragam, yang di dalamnya dikemas dengan hal-hal yang mengarahkan potensi intelektual, emosional dan keterampilan peserta didik. Pada waktu sebelum menggunakan metode *guided discovery* atau penemuan terbimbing, proses pembelajaran masih menggunakan paradigma guru sebagai sumber informasi dan kebenaran sehingga pembelajaran terkesan bersifat *transfer of knowlegde* secara struktural. Padahal sebenarnya peserta didik membutuhkan aneka informasi yang beragam sehingga mampu memperluas wawasan mereka dalam mengenal peristiwa-peristiwa alam maupun masalah manusia di sekitarnya. Informasi

ini akan terwujud apabila peserta didik diberi kesempatan untuk mencurahkan isi pikiran mereka dalam proses pembelajaran. Hal inilah yang mampu mengantarkan peserta didik pada kualitas wawasan yang semakin luas sehingga sehingga membuat maju pula pemikirannya, dan seiring dengan kemajuan pemikirannya berkembang pula kreativitasnya untuk mencipta berbagai perangkat kehidupan untuk memenuhi hajat hidupnya (Achmadi, 1993: 21). Inilah modal dalam menjalani proses kehidupan di masyarakat modern.

Pemilihan metode pembelajaran *guided discovery* atau penemuan terbimbing ini tidak hanya serta merta tinggal pakai saja, melainkan menggunakan dasar pertimbangan yaitu: berpedoman pada tujuan, perbedaan individual anak didik, kemampuan guru, sifat bahan pelajaran, situasi kelas, kelengkapan fasilitas serta kelebihan dan kelemahan metode pembelajaran (Djamarah, 2000: 191-193).

Metode *guided discovery* atau penemuan terbimbing mempunyai sasaran yang strategis bagi: (1) keterlibatan peserta didik secara maksimal dalam proses pembelajaran; (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; dan (3) mengembangkan sikap percaya pada dirinya sendiri tentang apa yang ditemukannya. Melalui sasaran strategis ini dikembangkan pula *free will* dan *free act* agar peserta didik dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan adanya *free will* dan *free act* ini peserta didik nantinya akan memiliki dinamika, daya adaptasi terhadap lingkungan dan kreativitas hidupnya sehingga kehidupan dirinya beserta lingkungannya menjadi lebih bervariasi, beraneka ragam dan indah. Mereka juga diharapkan mampu memilih mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan salah (Achmadi, 1993: 43).

Dengan adanya sasaran strategis ini, diharapkan proses pembelajaran PAI dapat: (1) mengembangkan keinginan dan motivasi peserta didik untuk mempelajari prinsip dan konsep; (2) mengembangkan keterampilan ilmiah peserta didik; dan (3) membiasakan peserta didik bekerja keras untuk memperoleh pengetahuan.

B. Metode Penelitian

Fokus penelitian ini berkaitan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran PAI dengan menggunakan metode *guided discovery*. Oleh karena itu, pendekatan yang cocok digunakan adalah kualitatif dengan metode fenomenologis naturalistik. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya sampel berjumlah sedikit lama-lama menjadi banyak.

Untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode yaitu 1) Observasi; 2) Wawancara (Interview); dan 3) Dokumentasi.

Data-data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis berdasarkan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Ada empat komponen yang dilakukan dengan model ini, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1994: 23). Dari keempat komponen ini saling berinteraksi dan membentuk suatu siklus analisa data penelitian sebagai berikut: a) Pengumpulan data, b) Reduksi data, c) Display data, dan d) Penarikan kesimpulan/verifikasi

BAB II

GUIDED DISCOVERY DAN PROSES PEMBELAJARAN

A. *Guided Discovery*

1. Pengertian *Guided Discovery*

Guided discovery adalah salah satu bentuk dari metode *discovery learning*. *Discovery learning* merupakan salah satu model instruksional kognitif dari Jerome Brunner yang sangat berpengaruh. Menurut Brunner, *discovery learning* sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberikan hasil yang baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya akan menghasilkan pengetahuan yang bermakna (Trianto, 2007: 26).

Guided Discovery merupakan suatu metode pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan konsep-konsep dan hubungan antar konsep (Jacobsen, Eggen, Kauchak, 2009: 209). Sedangkan menurut Brunner, “...*guided discovery methods, in which the student receives problems to solve but the teacher also provides hints, direction, coaching, feedback, and/or modeling to keep the student on track...*” (Mayer, 2004: 15). Pendapat Brunner tersebut menyatakan bahwa dalam *guided discovery* peserta didik diberikan suatu permasalahan untuk dipecahkan dan guru memberikan petunjuk, arahan, umpan balik serta contoh-contoh untuk membimbing peserta didik dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Selama pembelajaran dengan metode *guided discovery*, guru masih perlu memberikan susunan (*structure*) dan bimbingan (*guidance*) untuk memastikan bahwa abstraksi yang sedang dipelajari sudah akurat dan lengkap. Bimbingan yang diberikan berupa pertanyaan-pertanyaan pengarah yang dapat diajukan guru secara langsung maupun melalui berbagai media seperti Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) dan *Compact Disk* (CD) pembelajaran yang dibuat secara khusus. Pertanyaan-pertanyaan tersebut harus dapat membimbing dan mengarahkan peserta

didik dalam menemukan konsep yang dipelajari maupun dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Guided discovery atau penemuan terbimbing merupakan salah satu bentuk metode mengajar yang memungkinkan peserta didik lebih mampu mengembangkan daya kreativitas dan keinginan-keinginan bergerak yang lebih luas dan bebas sehingga peranan guru dibatasi seminim mungkin sedangkan peranan peserta didik diberi kebebasan semaksimal mungkin. Dalam *Guided Discovery*, guru berfungsi sebagai fasilitator. Guru bertindak sebagai petunjuk jalan dan membantu peserta didik agar dapat menggunakan ide, konsep dan keterampilan yang sudah mereka pelajari sebelumnya untuk menemukan pengetahuan baru. Peserta didik didorong untuk berpikir dan menganalisis sendiri sehingga dapat menemukan prinsip umum berdasarkan bahan atau data yang disediakan guru. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode ini memang memerlukan waktu yang relatif lama, tetapi jika dilakukan dengan efektif, metode ini cenderung menghasilkan ingatan dan transfer jangka panjang yang lebih baik daripada pembelajaran dengan metode ekspositori (Jacobsen, Eggen, Kauchak, 2009: 210).

Menurut Mayer (2004: 15), *guided discovery is effective because it helps students meet two important criteria for active learning—(a) activating or constructing appropriate knowledge to be used for making sense of new incoming information and (b) integrating new incoming information with an appropriate knowledge base.* Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa metode *guided discovery* efektif dalam pembelajaran karena memuat dua kriteria penting dalam pembelajaran aktif, yaitu membangun pengetahuan yang tepat untuk mempermudah pemahaman tentang informasi baru dan menyempurnakan informasi baru dengan dasar pengetahuan yang tepat. Dengan demikian, informasi yang diperoleh peserta didik dapat tertanam dengan baik dan benar.

2. Aspek-Aspek dalam *Guided Discovery*

Secara umum, pembelajaran dengan *guided discovery* terdiri atas perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Perlunya perencanaan, implementasi, dan evaluasi bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam proses dan keberhasilan tujuan pembelajaran.

Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Secara lebih rinci, dalam perencanaan terdapat butir-butir: (a) berhubungan dengan masa depan, (b) seperangkat kegiatan (c) proses yang sistematis, dan (d) hasil serta tujuan tertentu (Sa'ud, 2005: 5).

Sedangkan pengertian pelaksanaan menurut Akhmad Sudrajat adalah upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian sehingga melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya. Hal yang penting untuk diperhatikan dalam aspek pelaksanaan adalah: (1) merasa yakin akan mampu melakukan dengan baik, (2) yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya dan orang lain, (3) tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting atau mendesak, (4) tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan, dan (5) hubungan antar teman dalam organisasi tersebut harmonis.

Berikutnya pengertian evaluasi yang menurut Stufflebeam dkk didefinisikan *sebagai the process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives,*" Artinya evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan. Sedangkan Anne Anastasi mengartikan evaluasi sebagai "*a systematic process of determining the extent to which instructional objective are achieved by pupils*". Evaluasi bukan sekadar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai

sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas. Evaluasi pembelajaran merupakan proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dialami siswa dan mengolah atau menafsirkannya menjadi nilai berupa data kualitatif atau kuantitatif sesuai dengan standar tertentu. Hasilnya diperlukan untuk membuat berbagai putusan dalam bidang pendidikan.

Secara lebih gamblang, maksud dari perencanaan dan implementasi (penerapan) dari *guided discovery* (Jacobsen dkk, 2009: 212-215) serta evaluasinya akan penulis uraikan sebagai berikut :

Dalam tahap perencanaan diawali dengan mengidentifikasi suatu topik dan membuat satu sasaran. Pertimbangan latar belakang pengetahuan siswa adalah penting, namun pemilihan contoh-contoh secara umum jauh lebih penting karena siswa harus mengandalkan data atau contoh-contoh untuk membuat abstraksi yang sedang diajarkan atau dipelajari bersama. Jika contoh-contoh tersebut tidak memadai dalam pelajaran-pelajaran *guided discovery*, mempelajari abstraksi akan menjadi jauh lebih sulit.

Satu pertanyaan penting bagi seorang guru dalam merencanakan ini adalah ilustrasi apa yang bisa diberikan untuk membantu siswa memahami konsep atau generalisasi? Karena pada dasarnya pertanyaan ini akan menuntun guru untuk memilih contoh-contoh yang baik yang menawarkan karakteristik-karakteristik yang dapat diamati untuk konsep-konsep atau mengilustrasikan hubungan yang dapat diamati untuk generalisasi. Sebagai contoh, gambar-gambar gerakan shalat jauh lebih baik daripada kata ruku', sujud, tahiyat' dan lainnya yang diucapkan guru tanpa ditunjukkan bentuk konkretnya.

Langkah selanjutnya dalam proses perencanaan adalah menyusun contoh-contoh. Menempatkan contoh-contoh yang jelas dari suatu abstraksi terlebih dahulu akan menggiring pada pencapaian atau pemahaman yang lebih cepat tentang abstraksi tersebut, sedangkan menempatkan contoh-contoh yang kurang jelas terlebih dulu memungkinkan siswa untuk lebih banyak berlatih menganalisis data dan

menyusun hipotesis-hipotesis. Urutan contoh bisa silih berganti, maksudnya urutan contoh yang lebih sulit mungkin bisa digunakan untuk menantang siswa-siswa yang pandai, sementara urutan yang lebih mudah dapat digunakan untuk membantu siswa yang kurang pandai secara akademis.

Langkah akhir dalam perencanaan *guided discovery* adalah pertimbangan waktu. Karena siswa tidak memiliki definisi atau generalisasi yang tertulis agar mereka lebih fokus, jawaban-jawaban awal mereka mungkin akan cenderung lebih divergen sehingga membutuhkan waktu yang mungkin lebih lama. Untuk itu, waktu merupakan faktor yang harus benar-benar dipertimbangkan guru dalam merencanakan aktivitas-aktivitas *guided discovery*.

Selanjutnya dalam tahap implementasi, siswa membuat abstraksi sendiri dengan menggunakan contoh-contoh dan di bawah bimbingan guru. Hal ini berbeda dengan pengajaran langsung karena abstraksi didefinisikan atau dideskripsikan langsung oleh guru kepada siswa. Terkait dengan bimbingan guru, guru seharusnya memiliki tujuan konten yang jelas dalam pikirannya saat mereka menerapkan pelajaran tersebut dan menggunakan *questioning* secara strategis untuk memandu siswa menemukan abstraksi-abstraksi.

Dalam evaluasi metode *guided discovery* dapat dilakukan dengan mengevaluasi cara memotivasi siswa, mengevaluasi cara penyajian materi, mengevaluasi cara berkomunikasi, mengevaluasi penggunaan media pembelajaran, dan mengevaluasi pengelolaan kelas. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, mengetahui potensi yang dimiliki siswa, mengetahui hasil belajar siswa, mengetahui kelemahan atau kesulitan belajar siswa, memberi bantuan dalam kegiatan belajar siswa, memberikan motivasi belajar, mengetahui efektifitas mengajar guru, dan memberikan data untuk penelitian dan pengembangan pembelajaran.

3. Tahapan *Guided Discovery*

Adapun langkah-langkah konkret dalam penyajian contoh-contoh adalah sebagai berikut :

- | | |
|-------|--|
| Guru | 1. Menyajikan contoh |
| Siswa | 2. Mendeskripsikan contoh |
| Guru | 3. Menyajikan contoh-contoh tambahan |
| Siswa | 4. Mendeskripsikan contoh kedua dan membandingkan dengan contoh pertama |
| Guru | 5. Menyajikan contoh-contoh tambahan dan yang bukan contoh |
| Siswa | 6. Membandingkan dan membedakan contoh-contoh |
| Guru | 7. Mendorong siswa untuk mengidentifikasi karakteristik-karakteristik atau hubungannya |
| Siswa | 8. Menyatakan definisi atau hubungannya |
| Guru | 9. Meminta contoh-contoh tambahan |

Tahap-tahap pembelajaran dengan metode *guided discovery* menurut Jacobsen, Eggen, dan Kauchak (2009: 210) adalah sebagai berikut:

(1) Tahap Pengenalan dan *Review*

Guru memulai pembelajaran dengan media fokus untuk pengenalan dan *review* hasil kerja sebelumnya. Komponen pembelajarannya :

- (i) Menarik perhatian;
- (ii) Menghidupkan pengetahuan yang sebelumnya.

(2) Tahap Terbuka

Guru memberikan contoh-contoh dan meminta peserta didik untuk melakukan pengamatan dan perbandingan. Komponen pembelajaran:

- (i) Memberikan pengalaman yang dapat mengkonstruksi pengetahuan.
- (ii) Mendorong interaksi sosial.

(3) Tahap Konvergen

Guru memandu peserta didik untuk mencari pola dalam contoh yang diberikan. Komponen pembelajarannya :

- (i) Mulai membuat abstraksi;
- (ii) Mendorong interaksi sosial.

(4) Tahap Penutup

Mendeskripsikan konsep hubungan-hubungan yang ada di dalamnya.

Komponen pembelajaran meliputi mengklarifikasi deskripsi tentang abstraksi yang baru.

Tahap-tahap tersebut sesuai dengan prinsip *guided discovery* yang dikemukakan oleh Brunner dalam Woolfolk (2001: 286) yang menyatakan bahwa yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan metode *guided discovery* meliputi : *present both examples and nonexamples of the concepts, help students see connections among concepts, pose a question and let students try to find the answer, and encourage students to make intuitive guesses.* Guru mempresentasikan contoh-contoh dan bukan contoh dari konsep yang akan dipelajari, membantu peserta didik untuk mencari pola dalam contoh yang diberikan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memandu peserta didik dalam menemukan konsep yang dipelajari, dan selanjutnya memandu peserta didik untuk dapat menyimpulkan konsep tersebut.

4. Keuntungan *Guided Discovery*

Menurut Roestiyah (2008: 20), keuntungan belajar dengan metode *guided discovery* antara lain :

- (1) Mengembangkan potensi intelektual
- (2) Meningkatkan motivasi intrinsik
- (3) Belajar menemukan sesuatu
- (4) Ingatan lebih tahan lama
- (5) Menimbulkan keingintahuan peserta didik
- (6) Melatih keterampilan memecahkan persoalan dengan mengumpulkan dan menganalisis data sendiri

B. Proses Pembelajaran

1. Konsep Pembelajaran

a. Definisi Proses Belajar

Winkel (1989: 34) mendefinisikan belajar sebagai kemampuan berproses untuk berubah dari belum mampu ke arah sudah mampu yang terjadi dalam waktu tertentu. Kemampuan ini digolongkan menjadi (1) kemampuan kognitif yang meliputi pengetahuan dan pemahaman; (2) kemampuan sensorik-psikomotorik yang meliputi keterampilan melakukan rangkaian gerak-gerik dalam urutan tertentu; dan (3) kemampuan dinamik-afektif yang meliputi sikap dan nilai yang meresapi perilaku dan tindakan. Kemampuan yang menghasilkan perubahan tersebut - sebagai akibat dari belajar - akan bertahan lama sampai dalam jangka waktu tertentu.

Skinner yang dikutip Syah (2007: 64) dalam bukunya Psikologi Belajar, berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Proses adaptasi ini akan berjalan optimal apabila diberi stimulus dan penguat yang baik.

Sedangkan Chaplin (Syah, 2007: 65) merumuskan definisi belajar sebagai proses memperoleh respons-respons dan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat adanya latihan khusus. Jadi, dalam pandangan Chaplin, dalam belajar akan terjadi interaksi antara stimulus dan respons sehingga akan menimbulkan perubahan tingkah laku yang berlangsung secara relatif menetap. Stimulus ini dapat dilakukan dengan memberikan latihan-latihan khusus, sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pendapat Chaplin ini sejalan dengan definisi Wittig (Syah, 2007: 66), yang mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku organisme sebagai hasil pengalaman. Perubahan yang dimaksud Wittig adalah perubahan yang menyangkut seluruh aspek psiko-fisik organisme, bukan secara lahiriahnya saja.

Merujuk pada berbagai definisi yang diungkap para ahli psikologi belajar, maka dapat disimpulkan bahwa belajar didefinisikan sebagai tahapan perubahan perilaku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya dan latihan yang diperkuatnya.

b. Fase-Fase dalam Proses Belajar

Bruner (Syah, 2007: 110) membagi tahapan belajar menjadi tiga, yaitu: *pertama*, tahap informasi (penerimaan pesan); *kedua*, tahap transformasi (pengubahan materi, dan *ketiga*, evaluasi (penilaian materi).

Wittig (Syah, 2007: 111) juga mengklaim bahwa setiap proses belajar berlangsung dalam tiga tahapan, yaitu: *pertama*, *acquisition* (perolehan/penerimaan informasi); *kedua*, *storage* (penyimpanan informasi); dan *ketiga*, *retrieval* (mendapatkan kembali informasi).

Menurut Bandura (Syah, 2007: 112), peristiwa belajar terjadi dalam empat tahapan yang berurutan, yaitu: *pertama*, perhatian; *kedua*, penyimpanan dalam ingatan; *ketiga*, reproduksi; dan *keempat*, motivasi.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Perlu diketahui bahwa ketidakberhasilan dalam proses belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Untuk lebih jelasnya, faktor-faktor tersebut penulis pilah menjadi tiga bagian, yaitu: 1) Faktor internal; 2) Faktor eksternal; dan 3) Faktor pendekatan belajar.

Muhibbin syah (2007: 144) mendefinisikan faktor internal sebagai faktor dari dalam diri siswa yang mempengaruhi proses dan sekaligus aktivitas belajarnya. Faktor ini meliputi keadaan atau kondisi jasmani (fisiologis) dan ruhani (psikologis) siswa. Sedangkan faktor eksternal diartikan sebagai faktor dari luar diri siswa yang berpengaruh terhadap proses dan aktivitas belajar siswa, yang berupa kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor yang terakhir adalah pendekatan

yang didefinisikan sebagai upaya belajar siswa, baik dalam bentuk strategi atau metode tertentu untuk mempelajari bahan-bahan pembelajaran.

Aspek fisiologis ini ditandai dengan kesehatan dan kebugaran kondisi fisik (tubuh) siswa. Tubuh yang sehat dan bugar secara umum berpengaruh pada semangat dan intensitas belajar mereka. Sebaliknya, kondisi tubuh yang sakit dan lemah, pusing, otot-otot kaku, saraf-saraf menjadi tegang, juga berpengaruh pada kinerja otak yang nantinya berdampak buruk pada tingkat penguasaan materi pembelajaran yang dipelajari. Selain aspek fisiologis, juga ada aspek psikologis yang berpengaruh pada proses belajar siswa, yaitu (1) intelegensi, (2) sikap, (3) bakat, (4) minat, dan (5) motivasi siswa.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga sangat berpengaruh pada proses belajar siswa. Faktor ini terdiri atas dua macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan non sosial.

Sedangkan faktor pendekatan belajar menurut Lawson (Syah, 2007: 155) diartikan sebagai strategi atau seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu. Strategi belajar anak untuk mempelajari sesuatu atau materi antara yang satu dengan lainnya berbeda. Yang perlu diperhatikan adalah penggunaan keefektifan dan keefisienan pendekatan belajar tersebut.

2. Aspek-Aspek Pembelajaran

Aspek-aspek pembelajaran yang harus ada meliputi : perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Dalam perencanaan proses pembelajaran, meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Selain silabus dan RPP, juga harus ada komponen pemilihan bahan ajar, dan pemilihan media pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat unsur memotivasi siswa yang dapat dilakukan dengan memberi angka, hadiah, pujian, gerakan

tubuh, memberi tugas, ulangan, dan mengetahui hasil. Unsur selanjutnya adalah penyajian bahan ajar, penggunaan media pembelajaran, mengelola kelas yang interaktif, dan cara mengatasi gangguan belajar siswa.

Dalam unsur evaluasi pembelajaran terdapat tiga jenis evaluasi sesuai dengan sasaran evaluasi pembelajaran, yaitu evaluasi masukan, proses dan keluaran/hasil pembelajaran. Evaluasi masukan pembelajaran menekankan pada evaluasi karakteristik peserta didik, kelengkapan dan keadaan sarana dan prasarana pembelajaran, karakteristik dan kesiapan guru, kurikulum dan materi pembelajaran, strategi pembelajaran yang sesuai, serta keadaan lingkungan dimana pembelajaran berlangsung. Evaluasi proses pembelajaran menekankan pada evaluasi pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pembelajar meliputi keefektifan strategi pembelajaran yang dilaksanakan, keefektifan media pembelajaran, cara mengajar yang dilaksanakan, dan minat, sikap serta cara belajar siswa. Evaluasi hasil pembelajaran atau evaluasi hasil belajar antara lain menggunakan tes untuk melakukan pengukuran hasil belajar, dalam hal ini adalah penguasaan kompetensi oleh setiap siswa.

BAB III
PERENCANAAN METODE *GUIDED DISCOVERY*
DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 1 LASEM

A. Penyusunan Silabus

Guru PAI kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 1 Lasem menyusun silabus berdasarkan acuan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah. Perangkat silabus yang mereka susun terdapat beberapa aspek pokok yang dituangkan dalam struktur silabus. Aspek-aspek tersebut meliputi:

1. Nama satuan pendidikan atau sekolah yang dijadikan sebagai tempat tugas.
2. Identitas mata pelajaran yang diampu, dalam hal ini mapel PAI
3. Identitas kelas dan semester
4. Standar kompetensi yang akan dicapai
5. Alokasi waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran
6. Kompetensi dasar yang di-*breakdown* menjadi beberapa bagian
7. Pencantuman materi pokok yang akan dibahas
8. Uraian singkat kegiatan pembelajaran
9. Uraian indikator-indikator yang akan dicapai selama kegiatan pembelajaran
10. Uraian aspek penilaian yang terdiri dari teknik penilaian, bentuk instrumen dan contoh instrumen
11. Pencantuman sumber belajar yang dijadikan rujukan dalam penyampaian bahan ajar dan pengembangannya.

Apabila dicermati secara mendalam, ternyata silabus yang dikembangkan oleh guru-guru PAI SMP Negeri 1 Lasem telah mengacu dan berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses. Mereka berpandangan bahwa silabus yang digunakan sebagai patokan ini nantinya akan dijabarkan dalam bentuk RPP secara terperinci sehingga standar pelaksanaan pembelajaran menjadi baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dari sinilah terlihat dengan jelas bahwa tampilan unsur-unsur dan isi dari silabus menggambarkan ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok materi pelajaran sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat.

Meskipun demikian, apabila dianalisis lebih teliti, ternyata belum terdapat bidikan atau sasaran pencapaian terhadap karakter tertentu yang akan dicapai setelah terjadinya proses pembelajaran bagi materi tersebut. Padahal hal ini menjadi penting karena pembangunan karakter juga harus dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas. Walaupun pada saat di kelas guru-guru PAI sudah membidik dan menanamkan karakter pada siswa, namun apabila diperjelas capaian atau target tertentu dalam bentuk tertulis dalam silabus, maka memberikan kemudahan dan arahan bagi guru PAI dalam merencanakan dan melangkah ke tahap selanjutnya.

Selain penyebutan secara tertulis tentang capaian karakter dalam silabus, juga terdapat kekurangjelasan dalam penyebutan buku-buku yang dijadikan referensi dalam pembelajaran. Ada jenis judul buku yang sesuai dengan yang digunakan, tetapi ada pula buku-buku yang belum disebutkan dalam silabus (kolom sumber belajar). Dengan demikian, meskipun tidak menjadi hal yang prinsip, tetapi pencantuman inilah akan memudahkan guru dalam dalam menelusuri sumber bahan ajar yang digunakan.

Pencantuman alat peraga juga belum terdapat kejelasan sehingga dalam pembelajaran guru-guru PAI harus mempersiapkan alat peraga tanpa harus melihat silabus. Hal ini dkuatirkan adanya ketidaksesuaian antara alat peraga yang digunakan dengan pencantuman secara tertulis dalam silabus. Dengan demikian, agar terjadi kesesuaian dan pemudahan dalam mempersiapkan alat peraga yang baik, maka sebaiknya ditulis dalam silabus tentang berbagai alat peraga yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

C. Penyusunan RPP

Selanjutnya, dalam menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), guru-guru PAI SMP Negeri 1 Lasem mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan

Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, yang di dalamnya dijelaskan patokan, kriteria, dan strategi dalam menyusun RPP. Dari sinilah lahir suatu penguatan gagasan tentang penyusunan dan pengembangan RPP oleh guru-guru PAI SMP Negeri 1 Lasem. RPP berisi unsur-unsur penting berikut:

- a. Nama satuan pendidikan atau sekolah yang dijadikan sebagai tempat tugas.
- b. Identitas mata pelajaran yang diampu, dalam hal ini mapel PAI.
- c. Identitas kelas dan semester.
- d. Alokasi waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran.
- e. Standar kompetensi yang akan dicapai.
- f. Kompetensi dasar yang dibuat dalam setiap pertemuan.
- g. Uraian indikator-indikator yang akan dicapai selama kegiatan pembelajaran yang merupakan penjabaran dari kompetensi dasar.
- h. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam setiap pertemuan.
- i. Pencantuman materi pembelajaran yang akan dibahas.
- j. Uraian secara mendetail tentang langkah-langkah kegiatan pembelajaran.
- k. Pencantuman sumber belajar yang dijadikan rujukan dalam penyampaian bahan ajar dan pengembangannya.
- l. Uraian aspek penilaian (teknik penilaian, bentuk dan contoh instrumen).
- m. Tanda tangan kepala dan guru PAI yang menyusun RPP.

Dari unsur-unsur yang tertuang dalam RPP yang disusun oleh guru-guru PAI SMP Negeri 1 Lasem terlihat bahwa prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar mengacu pada Standar Isi dan merupakan penjabaran secara konkret dari silabus. Tidak hanya demikian, RPP tersebut sudah dikembangkan sedemikian rupa sehingga ruang lingkupnya semakin komprehensif. Hal ini disebabkan bahwa berdasarkan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, lingkup RPP minimal mencakup 1 (satu) Kompetensi Dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

D. Pemilihan Topik Bahan Ajar

Guru-guru PAI memilih topik-topik yang sesuai dengan metode *guided discovery*. Hal ini dikarenakan dalam materi tersebut terdapat berbagai contoh yang dapat diungkap oleh guru dan siswa secara lebih mudah. Diperkirakan juga bahwa siswa-siswa telah menjumpainya dalam kehidupan sehari-hari. Saat itu topik yang dipilih oleh guru-guru PAI adalah materi tentang penyembelihan hewan qurban, puasa wajib dan sunnah, dan shalat wajib.

Topik bahan ajar yang dipilih dan disampaikan oleh guru-guru PAI SMP Negeri 1 Lasem ternyata memuat beberapa aspek penting yang harus tercakup dalam materi pembelajaran, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Aspek-aspek inilah yang akan dipelajari dan dikuasai peserta didik untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Untuk mensikapi pemilihan dan pengayaan bahan ajar, maka guru-guru PAI memperhatikan tingkat kesesuaian materi, kedalaman, ruang lingkup, urutan penyajian, dan perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran. Mereka tidak hanya menggunakan satu buku teks ajar saja, melainkan mengambil referensi dari berbagai sumber, seperti internet, LKPD, lingkungan, jurnal, majalah, koran, ulama, dan lainnya.

Sehubungan dengan itu, guru-guru PAI dalam menyusun bahan ajar secara ideal perlu memperhatikan rambu-rambu pemilihan bahan ajar sehingga hasil susunannya (modul) dapat membantu guru untuk memilih bahan ajar dan memanfaatkannya dengan tepat. Rambu-rambu dimaksud antara lain berisikan konsep dan prinsip, penentuan cakupan, urutan, kriteria dan langkah-langkah pemilihan, pemanfaatan, serta sumber materi pembelajaran.

E. Pemilihan Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang dipilih oleh guru-guru PAI SMP Negeri 1 Lasem adalah VCD Pembelajaran, buku teks, LKPD, alat peraga, laptop, screen, dan LCD Proyektor, pedang atau parang, tubuh manusia, *whiteboard*, gambar-gambar, dan internet. Penggunaan media ini dipandang mampu mengantarkan materi pembelajaran agar mampu dipahami dan diingat-ingat siswa serta mampu diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

BAB IV

IMPLEMENTASI METODE *GUIDED DISCOVERY* DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 1 LASEM

A. Pemberian Motivasi

Dalam pandangan guru-guru PAI SMP Negeri 1 Lasem saat diwawancarai bahwa mereka menganggap motivasi sebagai salah satu faktor yang menentukan dalam keberhasilan dan kelancaran proses pembelajaran karena dengan motivasi inilah akan mampu membentuk lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Motivasi bagi mereka mampu menjadi daya penggerak untuk anak-anak sehingga menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Setiap motivasi berhubungan erat dengan tujuan. Menurut Dimiyati (2002: 85), motivasi berfungsi untuk membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat belajar peserta didik untuk belajar sampai berhasil, membangkitkan bila siswa tak bersemangat, meningkatkan bila semangat belajarnya timbul tenggelam, memelihara bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar.

Ada beberapa bentuk motivasi yang digunakan oleh guru-guru PAI SMP Negeri 1 Lasem, di antaranya: memberi angka melalui ulangan, hadiah (materi dan non materi), pujian, gerakan tubuh atau gerakan tangan, memberi tugas yang relevan, memberi ulangan, mengetahui hasil, dan hukuman yang mendidik. Pemberian motivasi ini sesuai dengan hasil kajian dan pola pikir para ahli di bidang pendidikan (Djamarah dan Zain, 2002 : 168).

Meskipun demikian, ternyata masih ada beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan guru PAI. Hal ini dapat dilihat dari perilaku anak, seperti a) ada anak yang bermain kuku tangannya dengan cara membersihkan kuku dan mengotak-atikinya; b) ada anak yang tertidur di atas meja dan pikirannya tidak fokus terhadap pelajaran; c) ada beberapa anak yang mengobrol sendiri dengan teman sebangku; d) ada anak yang bermain dasi dan mengotak-atik keadaan dasi agar tampak rapi; e) saat guru

menjelaskan cara menyembelih hewan qurban, kemudian diikuti oleh beberapa yang menjelaskan pengalaman melihat penyembelihan hewan qurban di daerahnya masing-masing sehingga secara berbisik-bisik kelas menjadi agak ramai; f) saat guru PAI menjelaskan tempat yang digunakan untuk proses pemotongan (leher hewan); dan g) ada anak yang usil mempraktikkan suatu alat pada leher temannya.

F. Langkah-Langkah Penyajian Bahan Ajar

Guru PAI saat menyajikan bahan ajar di kelas mengacu pada sintaks atau tahapan-tahapan pembelajaran yang menggunakan metode *guided discovery*. Tahapan-tahapan yang dilakukan secara berurutan dan dikembangkan sesuai situasi dan kondisi kelas yang ada.

1. Tahap Pengenalan dan *Review*

Pada tahap ini guru memulai menyajikan materi pembelajaran dengan menggunakan media lembar kerja peserta didik (LKPD) dan dikombinasikan dengan peralatan laptop, screen, dan LCD sehingga anak-anak tertarik untuk melihat tayangan materi ajar dengan memfokuskan pada perhatiannya ke arah depan. Setelah itu, anak-anak diajak untuk berdoa terlebih dahulu dan kemudian dilanjutkan dengan memberikan motivasi belajar dan motivasi untuk berperilaku secara baik yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Dalam hal ini, masing-masing guru PAI menyampaikan materi pengenalan berdasarkan pengalaman anak-anak tentang penyembelihan hewan, puasa dan shalat wajib. Disamping itu, guru PAI juga *me-review* hasil kerja atau tugas yang diberikan kepada anak-anak pada pertemuan sebelumnya.

Penyajian materi dengan model pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru-guru PAI ternyata membawa daya tarik tersendiri bagi anak-anak untuk memfokuskan perhatiannya pada guru dan materi belajar. Dengan awal yang baik ini dapat menghidupkan suasana di kelas yang dibarengi dengan penggalian pengetahuan oleh anak-anak melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya.

2. Tahap Terbuka

Tahapan ini dilalui oleh guru-guru PAI dengan menyampaikan materi pembelajaran secara menyeluruh yang dimulai dari subbab dari awal hingga akhir. Untuk memudahkan dalam memahami materi tersebut, guru-guru PAI meminta kepada siswa-siswa untuk memberikan contoh-contoh sesuai dengan kemampuannya masing-masing dengan tidak memarahinya apabila terjadi kesalahan. Setelah ada berbagai contoh yang dipaparkan oleh anak-anak, kemudian guru-guru PAI meminta anak-anak untuk mengamati, berpikir atau membanding contoh-contoh tersebut.

Dari sinilah pembelajaran semakin menarik saat anak-anak menemukan contoh-contoh yang relevan dengan materi pembelajaran. Contoh-contoh ini kemudian dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari anak-anak sehingga daya ingat mereka diharapkan semakin kuat dan tersimpan lama. Dengan menghubungkan dengan kehidupan anak-anak, maka mereka akan mampu mengkonstruksi pengetahuan yang lebih baru dan mengembangkan menjadi pengetahuan yang lebih mendalam dan luas.

3. Tahap Konvergen

Pada tahap ini guru PAI memandu peserta didik untuk mencari pola yang sesuai dalam contoh yang telah diungkapkan tersebut. Dari contoh-contoh tersebut tentunya ada yang sesuai dan adapula yang tidak sesuai. Untuk melogiskan kebenaran atau kesesuaian contoh dengan materi pembelajaran, guru mendorong siswa untuk membuat abstraksi dan deskripsi secara luas dan mendalam sehingga didapat pemahaman yang integral.

Fenomena penyebutan dan penjelasan bagi abstraksi contoh-contoh yang dilontarkan oleh anak-anak yang kemudian diperjelas dan dikuatkan oleh guru PAI ternyata mendorong interaksi social juga di dalam kelas. Meskipun suasana kelas menjadi ramai, akan tetapi kondisi di dalamnya masih terkendali secara normal.

Proses dalam tahap konvergen ini membutuhkan pencurahan energi dan konsentrasi yang besar dalam membimbing peserta didik menemukan

pola hubungan antara contoh yang satu dengan contoh yang lainnya, sehingga waktu yang disediakan untuk mencari pola hubungan ini menjadi tidak mencukupi. Dengan demikian, guru PAI harus menambah jam atau waktu pada jam selanjutnya atau pada kesempatan di lain hari. Terganggunya proses pengaturan dan penggunaan waktu ini juga berpengaruh pada target pencapaian tujuan pembelajaran beserta materinya sehingga secara penuh belum tercapai secara maksimal.

4. Tahap Penutup

Pada tahap terakhir ini guru PAI juga masih menyuruh anak-anak yang mampu menerangkan hubungan contoh satu dengan lainnya meskipun adakalanya didapat penjelasan yang kurang sesuai, tetapi cara seperti itu untuk melatih anak-anak untuk menjadi berani dan percaya diri terhadap jawaban dan pengetahuan yang dimilikinya. Penjelasan dari hubungan-hubungan yang salah ataupun benar tersebut kemudian diklarifikasi secara logis oleh guru PAI dengan membuat abstraksi baru yang lebih mampu dipahami oleh anak-anak. Hal ini ternyata membuat mereka menjadi lebih mudah dalam memahami materi pelajaran melalui pemaparan contoh-contoh yang telah dibahas tersebut.

G. Penggunaan Media Pembelajaran

Dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI bersama siswa menggunakan beberapa media yang menurut guru PAI dipandang sangat penting dan efektif untuk menyampaikan materi pembelajaran saat itu, yaitu penyembelihan hewan, puasa dan shalat wajib.

Media pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru-guru PAI adalah meliputi : VCD Pembelajaran, buku teks, LKPD, alat peraga, laptop, screen, dan LCD Proyektor, pedang atau parang, tubuh manusia, *whiteboard*, gambar-gambar, dan internet. Penggunaan media ini dipandang mampu mengantarkan materi pembelajaran agar mampu dipahami dan diingat-ingat siswa serta mampu diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai media pembelajaran yang digunakan oleh guru-guru PAI terlihat adanya media yang modern, canggih, dan mahal, tetapi ada juga media

yang klasik, sederhana dan murah harganya akan tetapi masih dipandang cukup efektif bagi proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran ini disesuaikan dengan kondisi riil lembaga tersebut. Penyesuaian ini akan memudahkan bagi para penggunanya dalam mengajar dan membelajarkan peserta didik agar lebih tertarik dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan dari proses belajar mengajar. Ketertarikan ini akan membangkitkan semangat belajar mereka sekaligus memupuk jiwa-jiwa yang selalu haus dengan ilmu pengetahuan sehingga rasa ingin tahu yang ada dalam diri peserta didik senantiasa melambung tinggi.

H. Teknik Mengelola Kelas yang Interaktif

Dalam mewujudkan pembelajaran di kelas yang interaktif edukatif bagi guru-guru PAI SMP Negeri 1 Lasem memang membutuhkan curahan energi yang sangat besar. Hal ini dikarenakan pada setiap kelas seringkali terjadi gangguan-gangguan belajar yang dapat menghambat kelancaran proses pembelajaran dan mengganggu tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal. Untuk itulah, guru-guru PAI SMP Negeri 1 Lasem melakukan hal-hal berikut:

1. Memberikan motivasi
2. Memberikan informasi yang *up to date* yang berkaitan dengan topik pelajaran
3. Guru PAI memasukkan unsur humor saat berkomunikasi dengan siswa, baik melalui cerita maupun kata-kata humor.
4. Bertanya kepada siswa, baik yang kurang perhatian maupun yang perhatian
5. Menyuruh anak bertanya, baik dengan cara menunjukkan atau kesadaran sendiri
6. Menunjukkan kepada anak-anak yang kurang perhatian untuk menyebutkan jawaban.
7. Berdiskusi tentang fenomena di masyarakat yang berkaitan dengan pelajaran

8. Membiarkan anak untuk mencurahkan gagasan atau idenya, baik yang melenceng maupun yang sesuai
9. Saat menjelaskan pelajaran dan melakukan aktivitas pembelajaran, guru PAI selalu berdiri mulai dari awal hingga akhir pelajaran.
10. Guru PAI saat menerangkan pelajaran mengadakan komunikasi dengan siswa, baik melalui tanya jawab maupun diskusi.
11. Menceritakan tentang keindahan surga bagi orang-orang yang taat dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
12. Guru PAI mendemonstrasikan tangan dan anggota tubuhnya sebagai penjelasan terhadap materi pelajaran.
13. Guru PAI berjalan dari depan ke belakang atau mendekati anak-anak yang kurang perhatian sehingga mereka merasa tidak enak (sungkan).
14. Menyindir siswa dengan sindiran yang halus dan tidak menyakitkan agar semakin tertarik untuk berbuat baik, khususnya sindiran mengangkat derajat anak-anak yang dipandang nakal di dalam kelas.
15. Menyuruh anak-anak untuk membaca lembar kerja peserta didik (LKPD).
16. Menjalin komunikasi saat anak-anak sedang mengerjakan LKPD
17. Guru PAI membuat kalimat-kalimat puitis sehingga membuat suasana menjadi gempar sejenak, tetapi kemudian menjadi tenang dan konsentrasi kembali.
18. Guru PAI melantunkan penggalan sebuah lagu dangdut karya Rhoma Irama yang berjudul “Begadang Jangan Begadang”.

Cara-cara yang dilakukan oleh guru-guru PAI SMP Negeri 1 Lasem ini sesuai dengan prinsip penanggulangan secara korektif pengelolaan dan korektif instruksional. Tindakan guru tersebut merupakan tindakan pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio-emosional sehingga terasa benar oleh peserta didik rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar. Tindakan lain dapat berupa tindakan korektif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dan

merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung (Rohani, 2004:124-127).

Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru-guru PAI SMP Negeri 1 Lasem didasarkan pada paradigma bahwa: *Pertama*, pengelolaan kelas sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku siswa. Pandangan ini bersifat otoritatif. Dalam kaitan ini tugas guru-guru PAI ialah menciptakan dan memelihara ketertiban suasana kelas. Penggunaan disiplin amat diutamakan. *Kedua*, pengelolaan kelas menekankan pada tugas guru untuk memaksimalkan perwujudan kebebasan siswa. Dalam hal ini guru membantu siswa untuk merasa bebas melakukan hal yang ingin dilakukannya. Berbuat sebaliknya berarti guru menghambat atau menghalangi perkembangan anak secara alamiah. *Ketiga*, pengelolaan kelas berdasarkan pada prinsip-prinsip perubahan tingkah laku. Dalam kaitan ini pengelolaan kelas dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku siswa. Peranan guru ialah mengembangkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan. Secara singkat, guru membantu siswa dalam mempelajari tingkah laku yang tepat melalui penerapan prinsip-prinsip yang diambil dari teori penguatan (*reinforcement*). *Keempat*, pengelolaan kelas sebagai proses penciptaan iklim sosio-emosional yang positif didalam kelas. Pandangan ini mempunyai anggapan bahwa kegiatan belajar akan berkembang secara maksimal di dalam kelas yang beriklim positif, yaitu suasana hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Untuk terciptanya suasana seperti ini guru memegang peranan kunci. Dengan demikian peranan guru ialah mengembangkan iklim sosio-emosional kelas yang positif melalui pertumbuhan hubungan interpersonal yang sehat. *Kelima*, pengelolaan kelas dikaitkan dengan suatu kelompok. Dengan demikian, kehidupan kelas sebagai kelompok dipandang mempunyai pengaruh yang amat berarti terhadap kegiatan belajar, meskipun belajar dianggap sebagai proses individual. Peranan guru ialah mendorong berkembangnya dan berprestasinya sistem kelas yang efektif (Depdiknas, 1982).

I. Cara Mengatasi Gangguan Belajar Siswa

Pada proses pembelajaran PAI terjadi beberapa gangguan yang dapat menyebabkan anak-anak menjadi tidak perhatian dan tidak terkontrol di dalam kelas. Apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut akan mempengaruhi *transfer of knowlegde* dan *transfer of value* menjadi kurang maksimal.

Adapun masalah yang terjadi di dalam kelas, antara lain:

1. Ada anak yang bermain kuku tangannya dengan cara membersihkan kuku dan mengotak-atiknya.
2. Ada anak yang tertidur di atas meja.
3. Ada beberapa anak yang mengobrol sendiri dengan teman sebangku.
4. Ada anak yang bermain dasi dan mengotak-atiknya agar tampak rapi.
5. Saat guru menjelaskan cara menyembelih hewan qurban, kemudian diikuti oleh beberapa yang menjelaskan pengalaman melihat penyembelihan hewan qurban di daerahnya masing-masing sehingga secara berbisik-bisik kelas menjadi agak ramai.
6. Saat guru PAI menjelaskan tempat yang digunakan untuk proses pemotongan (leher hewan), ada anak yang usil mempraktikkan suatu alat pada leher temannya.
7. Ada peragaan tari di luar kelas sehingga anak-anak banyak yang melihatnya.
8. Terdengarnya suara pengiring tari dari tape yang cukup keras sehingga mengganggu nada suara guru PAI bagi siswa-siswa.

Gangguan-gangguan di atas apabila tidak segera dicarikan solusi, maka akan mengganggu jalannya proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan menjadi tidak tercapai. Untuk itu, ada beberapa usaha yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi gangguan tersebut, yaitu:

1. Memberikan motivasi, seperti anak-anak didoakan dan didorong menjadi panitia qurban di SMP dan SMA.

2. Guru PAI memasukkan unsur humor saat berkomunikasi dengan siswa, baik melalui cerita maupun kata-kata humor, seperti jangan menggigit daging kambing yang masih mentah atau setelah dikuliti.
3. Menunjukkan kepada anak-anak yang kurang perhatian untuk menyebutkan jawaban, seperti contoh hewan qurban dan syarat-syaratnya.
4. Saat menjelaskan pelajaran dan melakukan aktivitas pembelajaran, guru PAI selalu berdiri mulai dari awal hingga akhir pelajaran.
5. Guru PAI saat menerangkan pelajaran mengadakan komunikasi dengan siswa, baik melalui tanya jawab maupun diskusi.
6. Menceritakan tentang keindahan surga bagi orang-orang yang taat dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
7. Guru PAI mendemonstrasikan tangan dan anggota tubuhnya sebagai penjelasan terhadap materi pelajaran.
8. Guru PAI berjalan dari depan ke belakang atau mendekati anak-anak yang kurang perhatian sehingga mereka merasa tidak enak (sungkan).
9. Menyindir siswa dengan sindiran yang halus dan tidak menyakitkan agar semakin tertarik untuk berbuat baik, khususnya sindiran mengangkat derajat anak-anak yang dipandang nakal di dalam kelas.
10. Menyuruh anak-anak untuk membaca lembar kerja peserta didik (LKPD).
11. Guru PAI membuat kalimat-kalimat puitis sehingga membuat suasana menjadi gempar sejenak, tetapi kemudian menjadi tenang dan konsentrasi kembali.
12. Guru PAI melantunkan penggalan sebuah lagu dangdut karya Rhoma Irama yang berjudul “Begadang Jangan Begadang”.

Apabila dicermati bahwa dalam pemecahan masalah yang dilakukan oleh guru-guru PAI SMP Negeri 1 Lasem terhadap gangguan belajar meliputi langkah-langkah berikut: *Pertama*, menelaah status siswa; *Kedua* memperhatikan sebab-sebab kesulitan belajar; dan *Ketiga*, proses pemecahan kesulitan belajar (Partowisastro, 1984: 72).

BAB V
EVALUASI METODE *GUIDED DISCOVERY*
DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 1 LASEM

A. Evaluasi Cara Memotivasi Siswa

Evaluasi terhadap proses pemberian motivasi terjadi pada saat kegiatan belajar mengajar terjadi. Kegiatan tersebut menunjukkan perilaku yang beraneka ragam yang ditunjukkan oleh guru dan siswa dalam rangka menciptakan perilaku belajar yang baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Apabila dievaluasi secara sistematis dan analitis, cara memotivasi anak dipandang sudah tepat karena guru-guru PAI mendasarkan motivasi pada tingkat perbedaan individu yang beraneka ragam dan ada saatnya dilakukan secara klasikal karena motivasi ini ditujukan untuk semua anggota kelas.

Pada proses pembelajaran di kelas, terdapat beberapa bentuk motivasi yang digunakan oleh guru-guru PAI SMP Negeri 1 Lasem, di antaranya: memberi angka melalui ulangan, hadiah (materi dan non materi), pujian, gerakan tubuh atau gerakan tangan, memberi tugas yang relevan, memberi ulangan, mengetahui hasil, dan hukuman yang mendidik.

Proses motivasi inilah apabila dievaluasi berdasarkan evaluasi proses dirasa sudah sangat sesuai karena di dalamnya mengandung keinginan yang kuat untuk membelajarkan siswa agar mereka semakin tertarik dengan pelajaran dan membuat mereka semakin tekun belajar. Tidak hanya ketika ada gurunya melainkan juga di luar sekolah.

B. Evaluasi Cara Penyajian Materi

Evaluasi terhadap cara penyajian materi pada saat kegiatan belajar mengajar penulis sesuaikan dengan sintaks atau langkah-langkah yang terdapat dalam metode *guided discovery*. Langkah-langkah tersebut secara berurutan menunjukkan proses pembelajaran yang baik yang ditunjukkan dengan perilaku guru dalam penyajian bahan ajar yang sudah sesuai dan

perilaku siswa-siswa yang menunjukkan interaksi edukatif yang semakin baik. Dari sinilah guru PAI saat menerapkan metode *guided discovery* mampu menciptakan perilaku belajar yang baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Apabila dievaluasi secara sistematis dan analitis, cara menyajikan materi bahan ajar kepada anak dipandang sudah tepat karena guru-guru PAI mendasarkan pada langkah-langkah yang terkandung dalam metode *guided discovery*. Dengan demikian, evaluasi yang demikian sesuai dengan pernyataan Bloom (Daryanto , 2007) yang mengungkapkan bahwa evaluasi sebagaimana dapat dilihat adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah terdapat perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri siswa.

C. Evaluasi Penggunaan Media Pembelajaran

Evaluasi terhadap cara penggunaan media pembelajaran pada saat kegiatan belajar mengajar telah memenuhi standar prinsip-prinsip penggunaan media pembelajaran. Dengan demikian, saat menggunakan media pembelajaran, guru-guru PAI menyesuaikan dengan kondisi realitas di kelas. Media yang digunakan juga tidak membuat anak-anak menjadi jenuh atau bosan, juga guru-guru PAI tidak merasa kerepotan saat menggunakan media tersebut. Sehingga pada proses pembelajaran berjalan dengan baik yang ditunjukkan dengan perilaku guru dalam penyajian bahan ajar yang sudah sesuai dan perilaku siswa-siswa yang menunjukkan interaksi edukatif yang semakin baik. Dari sinilah guru PAI mampu menciptakan perilaku belajar yang baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Apabila dievaluasi secara sistematis dan analitis, cara penggunaan media pembelajaran dipandang sudah tepat karena guru-guru PAI mendasarkan pada prinsip-prinsip penggunaan media pembelajaran.

D. Evaluasi Cara Mengelola Kelas yang Interaktif

Dalam mewujudkan pembelajaran di kelas yang interaktif edukatif bagi guru-guru PAI SMP Negeri 1 Lasem memang membutuhkan curahan energi yang sangat besar. Hal ini dikarenakan pada setiap kelas seringkali terjadi

gangguan-gangguan belajar yang dapat menghambat kelancaran proses pembelajaran dan mengganggu tercapainya tujuan pembelajaran.

Evaluasi terhadap cara mengelola kelas yang interaktif di kelas penulis jelaskan dengan cara mensinkronkan antara cara-cara yang dilakukan oleh guru-guru PAI SMP Negeri 1 Lasem ini sesuai dengan prinsip penanggulangan secara korektif pengelolaan dan korektif instruksional. Tindakan guru tersebut merupakan tindakan pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio-emosional sehingga terasa benar oleh peserta didik rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar. Tindakan lain dapat berupa tindakan korektif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung (Rohani, 2004:124-127). Dengan demikian adanya hubungan yang erat antara cara-cara yang dilakukan oleh guru-guru PAI SMP Negeri 1 Lasem dengan prinsip-prinsip pengelolaan kelas.

E. Evaluasi Cara Mengatasi Gangguan Belajar Siswa

Evaluasi cara mengatasi gangguan belajar peneliti lakukan pada saat proses pembelajaran PAI berlangsung karena di dalamnya telah terjadi beberapa gangguan yang dapat menyebabkan anak-anak menjadi tidak perhatian dan tidak terkontrol di dalam kelas. Apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut akan mempengaruhi *transfer of knowlegde* dan *transfer of value* menjadi kurang maksimal.

Evaluasi tentang kesinkronan antara masalah atau gangguan belajar yang terjadi dengan cara-cara menanggulangnya terdapat kesesuaian sehingga seluruh gangguan belajar yang terjadi dalam kelas dapat dipecahkan dengan arif dan bijaksana tanpa harus mengeluarkan hukuman-hukuman fisik. Kesinkronan ini dapat dicermati melalui langkah-langkah berikut: *Pertama*, menelaah status siswa; *Kedua* memperhatikan sebab-sebab kesulitan belajar; dan *Ketiga*, proses pemecahan kesulitan belajar (Partowisastro, 1984: 72).

BAB VI

KESIMPULAN

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan setelah melalui beberapa tahapan prosedur ilmiah mulai dari tahap perencanaan, identifikasi masalah, pengumpulan dan penyajian data sampai pada tahapan analisa data, sehingga akhirnya disajikan dalam bentuk tesis ini. Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan:

1. Perencanaan metode *guided discovery* dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang dimaksudkan sebagai bentuk penataan persiapan yang matang bagi kelangsungan dan kelancaran proses pembelajaran yang akan dilakukan. Dalam hal ini guru-guru PAI mempersiapkan hal-hal berikut: penyusunan silabus, RPP, pemilihan bahan ajar yang relevan dan pemilihan media pembelajaran yang praktis dan cocok. Perencanaan ini dibuat agar jalannya proses pembelajaran dengan metode *guided discovery* sesuai dengan langkah-langkah yang ada di dalamnya dan berjalan secara efektif.
2. Implementasi metode *guided discovery* dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang merupakan inti dari pokok proses pembelajaran. Di dalamnya terdapat berbagai unsur yang harus dipenuhi sehingga memudahkan dalam mengelola proses pembelajaran tersebut. Unsur-unsur itu berupa motivasi, teknik penyajian bahan ajar strategi penggunaan media pembelajaran, cara mengelola kelas yang interaktif, dan cara mengatasi gangguan belajar dalam kelas. Kesanggupan mengelola unsur-unsur tersebut memudahkan guru menjaga stabilitas kelas dan efektivitas penyampaian materi pelajaran serta suasana pembelajaran menjadi kondusif sesuai dengan perencanaan. Dengan demikian tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode *guided discovery* menjadi tercapai secara maksimal.
3. Evaluasi dari implementasi metode *guided discovery* dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang merupakan tahap terakhir dari rangkaian tahapan yang dilalui. Pada tahap ini menjadi sangat penting bagi guru, terutama untuk menata proses pembelajaran PAI pada masa-masa

mendatang, karena di dalamnya mengungkap hal-hal strategis bagi kelancaran proses pembelajaran. Hal-hal itu meliputi evaluasi cara memotivasi siswa, penyajian bahan ajar, penggunaan media pembelajaran, cara mengelola kelas, dan cara mengatasi gangguan belajar. Implementasi dan kejelian dalam tahapan evaluasi ini bertujuan agar diketahui seberapa efektif proses pembelajaran dan seberapa maksimal ketercapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan proses pembelajaran dan evaluasi ke depan akan semakin baik sehingga membantu guru dalam mengelola tahapan pembelajaran mulai dari perencanaan, implementasi dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, 1993, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- _____, 2005, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, 2010, Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsistem Pendidikan Nasional, dalam *Guru Besar Bicara : Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, Semarang: RaSAIL Media Group.
- Ahmadi, Abu, dan Rohani, Ahmad, 1991, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anonim, 2006, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Anni, Catharina Tri, dkk, 2006, *Psikologi Belajar*, Semarang: UNNES Press.
- Arifin, Zainal, 2009, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal, 2002, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, Surabaya : Insan Cendekia.
- Brennan, J.F, (1991), *History and Systems of Psychology*, New Jersey : Prentice Hall Inc.
- Danim, Sudarwan, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV, Pustaka Setia.
- Daryanto, 2007, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono, 2002, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful B, & Zain, Aswan, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Djuniarto, Eko dan Winaryo, 2003, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.

- Gafur, 2004, *Pedoman Penyusunan Materi Pembelajaran*, Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, O, 1992, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sunar Baru.
- Hasibuan & Moedjiono, 1995, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Rosda Karya.
- Ibrahim, R, dan Syaodih, Nana, 1996, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Jacobsen, David A, dkk, 2009, *Method for Teaching*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lundin, (1991), *Theories and Systems of Psychology*, 4 rd Ed, Toronto: DC Heath and Company.
- Madjid, Abdul, (2005), *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mayer, Richard E, 2004, Should There Be a Three-Strikes Rule Against Pure Discovery Learning, *American Psychologist Vol. 59.*, No.1, 14-19
- Miles, Matthew B. and Huberman, 1994, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, London: Sage Publications.
- Moleong, Lexy, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E, 2006, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, 2005, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta : ANDI Offset.
- Nasution, S, 2004, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Panen, P & Purwanto, 1997, *Penulisan Bahan Ajar*, Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 16 tahun 2007 tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru .
- Purwanto, Ngalm, 2002, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____, 2003, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Roestiyah, N.K, 2008, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta:Rineka Cipta.
- Rohani, Ahmad, 2004, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful, 2000, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta.
- _____, 2005, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, A.M, 2006, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Grasindo Persada.
- Sa'ud, Udin Syaefudin, 2005, *Perencanaan Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi, 2006, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung : Alfabeta.
- Suparman, Atwi, (2001), *Desain Instruksional*, Jakarta: PAU-PPAI.
- Syah, Muhibbin, 2000, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohirin, 2006, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Trianto, 2007, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Surabaya: Prestasi Pustaka Publisher.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, Hamzah B, 2006, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, 2008, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, cet.III, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Usman, M. Uzer, 2005, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Rosda Karya.
- Winkel, W.S, 1989, *Psikologi Pengajaran*, cet,II, Jakarta: Gramedia.

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Hanri Eko Saputro
TTL : Rembang, 30 April 1980
Alamat : Desa Tasikharjo RT 03 RW 01
Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang Jawa Tengah 59252
No. HP. 085230210880
e-mail : hanriekosaputro@yahoo.com

Pendidikan Formal

- ❖ SD N Tasikharjo Kaliori Rembang Lulus Tahun 199
- ❖ SMP N 1 Kaliori Rembang Lulus Tahun 1996
- ❖ SMA N 1 Rembang Lulus Tahun 1999
- ❖ STAIN Kudus Fakultas Tarbiyah Prodi PAI Lulus Tahun 2003
- ❖ IAIN Walisongo Semarang Program Pascasarjana Magister Studi Islam

Demikian curriculum vitae ini kami buat dengan sebenar-benarnya

Semarang, 6 Januari 2012
Hormat Saya



HANRI EKO SAPUTRO